



---

## Dinamika Partisipasi Masyarakat Dalam Tata Kelola Ekowisata Hutan Mangrove Wana Tirta di Kabupaten Kulon Progo

Novriza Arrahmah<sup>1</sup>, Ferri Wicaksono<sup>2</sup>

[novriza.arahmah@students.amikom.ac.id](mailto:novriza.arahmah@students.amikom.ac.id), [wicaksono.ferri@amikom.ac.id](mailto:wicaksono.ferri@amikom.ac.id)

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas AMIKOM Yogyakarta, Indonesia

---

### Article Info

Submitted 23 July 2021

Revised 14 March 2022

Accepted 21 March 2022

---

### Keywords:

Management Dynamics;  
Ecotourism Development;  
Community Participation;  
Governance.

### Kata Kunci:

Dinamika manajemen;  
Pengembangan Ekowisata;  
Partisipasi Masyarakat;  
Tata Kelola

---

### Abstract

Ecotourism is part of the development of tourism in Indonesia, where it concerns on optimizing natural tourism travel including knowledge, in the form of preserving the environment, which encourages to carry out conservation activities for the environment and natural resources, in accordance with the characteristics of Indonesia's regional conditions. Wana Tirta Mangrove Forest (WTMF) is known as one of the ecotourism attractions which is developed in Kulon Progo Regency. This research specifically discusses the dynamic of Community Participation in the management. The purpose of this study is to identify and analyze using three-phases methods developed by Noronha, namely, Discovery, Local Response and Initiative, and Institutionalization. This research focuses on seeing the realization of a community participation initiative activity as well as the role of the community in the Local Response and Initiative phase of greenwood theory, where the role of the community itself is related to the involvement directly and most instrumentally in the management of ecotourism in the WTMF area. At the end of this study, researchers wanted to provide an overview of driving factors, supporting factors, and inhibitory factors.

---

### Abstrak

Ekowisata menjadi bagian dari pengembangan pariwisata di Indonesia, yang mana ekowisata berkonsentrasi dalam melakukan optimalisasi perjalanan wisata alam meliputi pengetahuan, dalam bentuk melestarikan lingkungan, yang mendorong untuk melakukan kegiatan konservasi terhadap lingkungan dan sumber daya alam, sesuai dengan dengan karakteristik kondisi wilayah Indonesia. Hutan Mangrove Wana Tirta (HMWT) diketahui sebagai salah satu potensi ekowisata yang sedang di kembangkan di Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini secara spesifik membahas tentang Dinamika Partisipasi Masyarakat Dalam Tata Kelola Ekowisata. Tujuan penelitian ini ingin mengidentifikasi dan menganalisis menggunakan tiga metode tahapan yang dikembangkan oleh Noronha yaitu, fase Discovery, fase Local Response and Initiative, dan fase Institutionalization. Penelitian ini berfokus ingin melihat perwujudan dari suatu aktivitas inisiatif partisipasi masyarakat maupun peran masyarakat dalam fase Local Response and Initiative pada teori Greenwood, dimana peran masyarakat itu sendiri berkaitan dengan adanya keterlibatan secara langsung maupun yang paling berperan dalam pengelolaan ekowisata. Di akhir penelitian ini, peneliti ingin memberikan beberapa gambaran faktor pendorong, faktor pendukung, dan faktor penghambat.

D.O.I:

<https://doi.org/10.17509/jithor.v5i1.36974>

## PENDAHULUAN

Masyarakat ekowisata internasional atau (The International Ecotourism Society (TIES), 2000) menyebutkan ekowisata adalah suatu bentuk kegiatan wisata yang bertanggung jawab atas alam dengan melakukan kegiatan berupa melestarikan lingkungan beserta dapat menunjang kesejahteraan masyarakat setempat.

Ekowisata adalah suatu kategori pariwisata yang memiliki perjalanan wisata pengetahuan tentang lingkungan alam dengan mempelajari, melihat sendiri aktifitas, dan mengagumi keindahan alam flora fauna, sosial, etnis, dan budaya sehingga wisatawan dapat melakukan pembinaan yang melibatkan masyarakat lokal untuk menjaga kelestarian alam (Yoeti, O.A, 2000).

Yogyakarta adalah salah satu kawasan di Indonesia yang memiliki banyak pesona alam yang masih alami, salah satunya yaitu kawasan ekowisata hutan mangrove Wana Tirta yang mana merupakan ekowisata hutan mangrove pertama yang ada di Kulon Progo yang memiliki keunikan wana wisatanya dan memiliki suatu daya tariknya sendiri sehingga wisatawan tertarik untuk berkunjung ke kawasan tersebut.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor 9 Tahun 2015, tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan daerah tahun 2015-2025, pada pasal 17 ayat (3) strategi pengembangan yang mana pengembangan KSPD pantai selatan dan sekitarnya yang bertema wisata alam, pantai, dan konservasi dengan adanya segmen wisatawan, sebagaimana yang di maksud dalam pasal 14 huruf c, meliputi mengembangkan suatu kawasan Pantai Pasir Mendit sebagai suatu kawasan ekowisata mangrove dan budidaya udang.

Partisipasi masyarakat pada pengelolaan wisata, yang mana dilakukan sejauh ini lebih banyak mengungkap suatu keterlibatan masyarakat dari golongan yang memiliki modal, seperti akses keuangan, maupun keterampilan, tokoh masyarakat,

anggota LSM, maupun masyarakat pelaku industri wisata (Setiawan B, 2017) dalam kaharuddin dkk.

Masyarakat ditempatkan pada suatu posisi yang sangat berperan penting dalam ekowisata karena mereka merupakan orang yang yang menciptakan sebuah atraksi ekowisata (Wirakusuma, 2009) yang sebenarnya berperan aktif serta terlibat dalam suatu pengelolaan pariwisata sebelum adanya suatu kegiatan perencanaan maupun pengembangan oleh pihak luar (Sugiarto, 2016). Penduduk asli atau masyarakat lokal yang tinggal di dekat kawasan ekowisata yang menjadi salah satu peran sebagai kunci dalam pariwisata, karena yang sebenarnya masyarakatlah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi fasilitas beserta yang dapat menentukan suatu kualitas pada produk wisata (Helmut F.W, 2006) dalam Eko.

Pengembangan ekowisata merupakan suatu langkah yang bisa dibilang sangat tepat karena bisa memberikan kesempatan untuk merubah keadaan menjadi lebih baik, seperti dapat mengatasi faktor kemiskinan (Xie et al., 2013), serta dapat membudayakan, dan memelihara kelestarian lingkungan alam. Masyarakat lokal juga memiliki penyesuaian manajemen yang berbeda sesuai kemampuan masing-masing (Wirakusuma dkk, 2019). Dengan melakukan pengembangan ekowisata, akan banyak menciptakan peluang tersedianya lapangan kerja bagi masyarakat setempat (Geldenduys,, tidak hanya itu, pengembangan ekowisata bisa meningkatkan konservasi alam, dan bisa menguatkan inisiatif masyarakat untuk terus mempertahankan dan menjaga warisan budaya beserta mata pencaharian mereka dengan menyediakan area wisata yang di kelola (Baiquni, M. Damanik, J dan Rindrasi, E, 2013).

Dijelaskan oleh (Rahim dan Baderan, 2017) bahwa ekowisata mangrove merupakan suatu kawasan yang dikembangkan untuk kepentingan wisata dengan potensi utama hutang mangrove.

Kawasan tersebut biasanya berada di daerah tropis dan subtropis yang terletak di lingkup pesisir pantadan dekat muara sungai atau estuaria. Selain mangrove biasanya berkembang pula keberagaman makhluk hidup didalamnya. Sehingga ekowisata mangrove memiliki suatu keunikan tersendiri (Ballantyne et al., 2011).

Dibalik keunikan sebagaimana dijelaskan diatas, didalam pelaksanaannya ekowisata sendiri tidak terlepas dari kritik dan persoalan diantaranya: 1). Masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam mengatur dampak kerusakan lingkungan. Hal tersebut disebabkan masih lemahnya edukasi yang dilakukan pemerintah terkait konservasi lingkungan; 2). Masih rendahnya kesadaran partisipasi masyarakat dalam aktivitas ekonomi didalamnya; serta 3). Masih lemahnya pengawasan pemerintah dalam memastikan pengembangan ekowisata dengan baik (Satria Dias, 2009).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menegaskan bahwa pentingnya kajian penelitian ini untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengembangan kawasan ekowisata hutan mangrove. Harapannya melalui penelitian dapat membuat *novelty* berupa kritik sekaligus masukan bagi para pelaku pengembangan kawasan ekowisata.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Ekowisata

Definisi ekowisata banyak memiliki makna yang sangat luas, definisi tersebut sering digunakan untuk mengadopsi serta mengidentifikasi dari salah satu bentuk pariwisata yang dimaknai dengan adanya sebuah tempat yang dikunjungi para pengunjung yang hanya termotivasi oleh pengamatan alam (Satria Dias, 2009). Ada tiga penjelasan tentang pengertian ekowisata yang sudah di rangkum oleh pakarnya, sebagai berikut.

**Definisi pertama dan yang paling umum di ketahui adalah definisi dari *The***

***International Ecotourism Society (TIES) tahun 1990*** :“Menyebutkan ekowisata adalah suatu bentuk kegiatan wisata yang bertanggung jawab atas alam dengan melakukan kegiatan konservasi berupa melestarikan lingkungan beserta dapat menunjang kesejahteraan masyarakat setempat”. Menurut masyarakat ekowisata internasional (TIES) The International Ecotourism Society, ekowisata merupakan unsur yang mengandung sebuah kepedulian, tanggung jawab, serta komitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan alam dengan cara melakukan konservasi yang merupakan perjalanan pengembangan berkelanjutan terhadap lingkungan maupun cagar alam yang ada di area tersebut, dapat di simpulkan hal tersebut adalah sebuah bentuk kesadaran masyarakat berpartisipasi dalam melakukan kegiatan yang melandasi beberapa prinsip ekowisata, dan seiring berjalannya waktu segala upaya masyarakat dalam melestarikan alam akan membawa dampak positif seperti memberi kesejahteraan pada masyarakat lokal itu sendiri, serta melibatkan suatu pandangan teoritis dan pendidikan (Sugiarto, 2016).

**Lalu ada definisi detail kedua dari Martha Honey pada tahun 1999:**“*Ekowisata adalah sebuah perjalanan ke kawasan lingkungan yang mendominasi, masih memiliki habitat alami, dan dilindungi, namun memiliki resiko kendala yang sangat kecil. Ekowisata memberikan pengalaman bagi wisatawan, mempersiapkan dan menyediakan dana konservasi serta memberikan atau menunjang manfaat langsung bagi pembangunan ekonomi dalam memberdayakan masyarakat lokal, serta mengutamakan toleransi antara perbedaan budaya serta HAM.*

Ekowisata pada dasarnya di kembangkan dan di lakukan di suatu daerah atau pada suatu tempat yang relatif masih bersifat alami belum terkontaminasi (tercemari) (Giglio et al., 2015) dan dapat di kategorikan sebagai habitat lingkungan yang masih asri dan belum terganggu (Hussain,

2021). Tujuan ekowisata itu sendiri adalah untuk mengelola, mempelajari, merawat, menjaga, menikmati pemandangan, tumbuhan beserta satwa liar, lalu membentuk sebuah perwujudan aset berharga masyarakat dalam menjaga lingkungan, baik yang sudah di kelola maupun belum yang ada di area tersebut (Sugiarto, 2016).

**Kemudian yang ketiga definisi yang diadopsi banyak organisasi dari IUCN tahun 1996:** *“Ekowisata merupakan suatu perjalanan yang bertanggung jawab berdasarkan lingkungan dan pengamatan dalam kunjungan ke tempat yang masih alami, dengan cara menikmati dan menghargai kawasan alam dari semua titik khas ciri budaya dulu dan sekarang, dalam mempromosikan kawasan, yang memiliki resiko kecil, dan agar bisa mendorong inisiatif masyarakat untuk terlibat secara aktif sebagai penerima hasil dari manfaat”*.

Ekowisata adalah suatu kategori pariwisata yang memiliki perjalanan wisata pengetahuan tentang lingkungan alam dengan mempelajari, melihat sendiri aktifitas, dan mengagumi keindahan alam flora fauna, sosial etnis dan budaya beserta wisatawan dapat lakukan pembinaan yang melibatkan masyarakat lokal untuk menjaga kelestarian alam (Yoeti, 2000).

Ekowisata juga merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata yang hanya memberikan hiburan wisata lingkungan alam, adanya kegiatan ekowisata bertujuan agar masyarakat secara inisiatif turut membantu kesadaran mengembangkan kegiatan konservasi langsung dan bisa mengambil beberapa pengalaman pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan alam di kawasan tersebut agar tetap terjaga dan bisa di rasakan manfaatnya oleh banyak masyarakat kedepannya (Arida Sukma, 2017).

Ekowisata secara garis besar dapat diartikan sebagai suatu objek yang di kembangkan oleh masyarakat, yang mana objek kawasan ekowisata hutan mangrove Wana Tirta awalnya merupakan sebuah

kawasan konservasi yang bertujuan untuk menjaga cagar lingkungan alam, sebagaimana kawasan tersebut bukan hanya sekedar kawasan wisata saja namun dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan pada wisatawan mengenai konservasi, menjaga lingkungan dan melestarikan lingkungan alam di sekitar pesisir, yang mana kawasan objek ini terletak di Kabupaten Kulon Progo.

### **Partisipasi Masyarakat Dalam Tata Kelola Ekowisata**

Masyarakat yang memiliki peran yang sangat penting dalam memangku dan mengatur segala aktivitas yang berkaitan dengan kepentingan apa saja yang terlibat dalam ekowisata, dan harus menyadari sepenuhnya bahwa masyarakat setempat merupakan aktor dari segala pembentukan ekowisata. Maka dari itu masyarakat yang berperan penting harus menyadari pentingnya untuk memaksimalkan suatu daya tarik yang sudah ada dalam masyarakat dan mempertahankan keaslian lingkungan alamnya.

Selanjutnya, dengan makna lain arti dari ekowisata mengatakan harus sangat menghargai lokalitas atau keasliannya. Salah satunya dengan berusaha sebisa mungkin untuk selalu berusaha menjaga keasliannya dengan cara tidak mengubah sesuatu secara berlebihan (Sugiarto, 2016).

Menurut (Suwanto, 2004) dalam Eko, keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan pariwisata yang bersifat aktif yang bersedia melibatkan diri dalam segala kegiatan ekowisata maupun pasif yang dilakukan masyarakat walaupun sudah memiliki benak kesadaran untuk tidak melakukan kegiatan ekowisata, tapi belum dapat dikatakan sudah terlibat dalam kegiatan ekowisata, dilihat dari secara perorangan maupun secara bersama-sama atau kelompok.

Menurut (Helmut F.W, 2006) sifat keterlibatan dapat dilihat dari tiga kategori, langsung, tidak langsung dan nol atau tidak ada sebagai berikut :

### 1. Langsung

- a. Masyarakat bekerja dalam ekowisata seperti menjadi petugas keamanan, pemandu, atau karyawan, dan petugas parkir dll.
- b. Masyarakat sebagai penyedia jasa usaha restoran, transportasi, dan atraksi di kawasan proyek.
- c. Masyarakat yang mempelajari dan mendapat pemahaman dan pengetahuan pendidikan dalam pengelolaan.
- d. Masyarakat yang berpean sebagai tenaga operator promosi, atau melakukan kerja sama dengan biro perjalanan wisata.

### 2. Tidak langsung

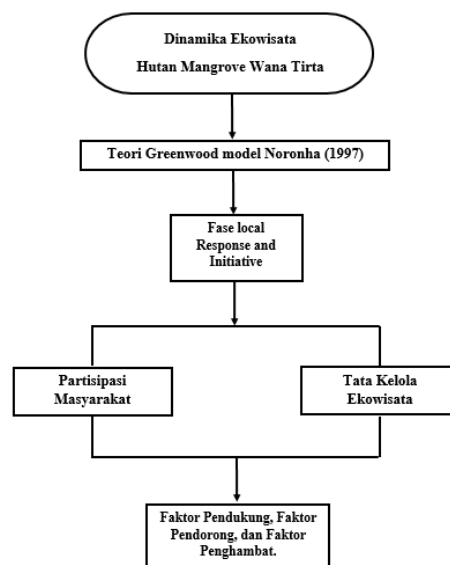
Masyarakat sebagai penyedia bahan baku kebutuhan pengelolaan dari bahan pangan, bahan bangunan, dan hasil kerajinan tangan

### 3. Nol atau tidak ada

- a. Masyarakat yang mendanai segala infrastruktur di kawasan pengelolaan
- b. Masyarakat yang menanggung sendiri biaya pemanfaatan pada kawasan pengelola, meliputi fotografi, karcis masuk dan lainnya.

Keterlibatan masyarakat dalam suatu aktivitas penguasaan ekowisata dapat di harapkan dapat meningkatkan suatu kesejahteraan mereka secara ekonomi. Keterlibatan ini bisa dilihat dari bentuk suatu usaha, pelayanan jasa penginapan, warung, suvenir, pemandu dan lainnya. Jika masyarakat sudah merasakan dampak positif dari pengelolaan ekowisata secara ekonomi maka masyarakat lain berkemungkinan akan tergerak dalam melibatkan diri mereka dalam kegiatan pengelolaan serta pengembangan ekowisata. Mengartikan adanya alam dan budaya yang lestari akan sangat berpeluang memberikan beberapa keuntungan secara ekonomi bagi masyarakat itu sendiri hingga ke generasi selanjutnya berkemungkinan akan menikmati dan merasakan hasilnya (Sugiarto, 2016).

Berdasarkan literatur di atas, penelitian terdahulu lebih banyak membahas dan mengkaji, tingkat partisipasi masyarakat dalam segi inisiatif pelaksanaan pengembangan, akan tetapi masih jarang dan sedikit yang membahas spesifik mengenai dinamika partisipasi masyarakat dalam tata kelola ekowisatanya, yang berfokus ingin melihat perwujudan dari suatu aktivitas inisiatif partisipasi masyarakat maupun peran masyarakat dalam pengelolaan ekowisata mangrove pada *fase Local Response and Initiative pada teori Greenwood*, selanjutnya mengenai data dan informasi observasi kawasan yang di dapatkan secara langsung, maka peneliti melakukan penelitian dengan konsep yang berbeda, maka diperlukannya untuk melakukan penelitian yang membahas “*Dinamika Partisipasi Masyarakat Dalam Tata Kelola Ekowisata Hutan Mangrove Wana Tirta*”.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran (Diagram Alur)  
Sumber : Oleh Peneliti, 2022

Peneliti membuat diagram alur kerangka berfikir pada gambar 1 di atas, yang mana kerangka berpikir merupakan suatu pemikiran yang digunakan sebagai acuan dasar dan landasan dari suatu pengembangan berbagai konsep teori yang sudah di gunakan peneliti dalam memecahkan masalah sebuah penelitian.

Untuk memecahkan masalah pada “*Dinamika Partisipasi Masyarakat Dalam Tata Kelola Ekowisata Hutan Mangrove Wana Tirta*”, yang mana untuk menemukan hasil temuan dan memecahkan suatu masalah dalam penelitian, peneliti menggunakan teori dari Greenwood yang modelnya dikembangkan oleh *Noronha*, yang mana bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi dinamika pengembangan suatu kawasan wisata dapat dilihat dari tiga tahapan fase yaitu, *fase Discovery*, *fase Local Response and Initiative*, dan *fase Institutionalization*.

Model tiga tahapan atau fase terkait perkembangan wisata yaitu, ***Fase Discovery***, pada fase pertama suatu perkembangan pariwisatanya yang terjadi secara spontan pada sebuah kondisi yang tidak merata dan jarang, karena adanya respon masyarakat untuk menyediakan sesuatu karena memenuhi kebutuhan wisatawan yang mulai mengunjungi daerahnya. ***Fase Local response and initiative***, pada fase kedua munculnya inisiatif dari masyarakat lokal yang sudah intensif, dan pemerintah biasanya sudah ikut campur dalam pengaturannya. ***Fase Institutionalization***, pada fase ketiga pada akhirnya suatu sistem pariwisata akan dikuasai atau akan di dominasi oleh pihak luar, karena pada saat pariwisata telah menjadi sebuah industri besar berskala internasional. Pada fase ketiga ini, masyarakat lokal mulai terpinggirkan, dan manfaat yang didapatkan dari pengalaman wisata itu sangatlah lebih kecil jika di bandingkan dengan manfaat yang di rasakan oleh wisatawan luar (*Pitana, 2005*).

Hasil penelitian ini berupa, hasil temuan lapangan berupa hasil analisis data, dan identifikasi data, yang mana melihat perwujudan dari suatu aktivitas inisiatif partisipasi masyarakat maupun peran masyarakat dalam *fase Local Response and Initiative pada teori Greenwood*, dimana peran masyarakat itu sendiri berkaitan dengan adanya keterlibatan secara langsung maupun yang paling berperan dalam

pengelolaan ekowisata di kawasan Wana Tirta, dan mencari data untuk diidentifikasi serta di analisis, yang bertujuan untuk mengetahui beberapa faktor pendorong, faktor pendukung dan faktor kendala maupun hambatan, kelemahan pada suatu titik kendala pada kawasan ekowisata Wana Tirta.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, dan menggunakan metode fenomenologi yang digunakan peneliti bertujuan untuk menggali suatu kesadaran subjek atas adanya suatu fenomena, yang mana di dalam subjek partisipasi masyarakat dalam tata kelola ekowisata hutan mangrove Wana Tirta. Sehingga terbagi kedalam subjek internal yakni kelompok masyarakat setempat di kampung bahari yang ada di Dusun Pasir Mendit, Desa Jangkaran, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo dan subjek eksternal yakni fokus ingin melihat perwujudan dari suatu aktivitas inisiatif partisipasi masyarakat maupun peran masyarakat dalam *fase Local Response and Initiative pada teori Greenwood*.

Dimana peran masyarakat itu sendiri berkaitan dengan adanya keterlibatan secara langsung maupun yang paling berperan dalam pengelolaan ekowisata di kawasan Wana Tirta, selanjutnya peneliti menggali pengalaman dari ketua kelompok Wana Tirta terkait masing-masing subjek yang saling berkaitan dengan tata kelola ekowisata hutan mangrove Wana Tirta.

Dalam kaitannya untuk melihat menganalisis serta mengidentifikasi dilihat dari *fase discovery*, akan di fokuskan untuk melihat kondisi “*latar belakang awal mula*” munculnya objek kawasan ekowisata hutan mangrove, *fase Local Response and Initiative* akan di dilihat dari dua fokus utama yakni kaitannya dengan “*inisiatif masyarakat dan respon pemerintah*”, dan untuk *fase Institutionalization* akan melihat

fokus kaitannya dengan kemunculan “*dominasi pihak eksternal*”.

Metode pengumpulan data menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan suatu data, yaitu dengan cara:

### 1. Observasi

Peneliti mengkaji berbagai informasi dengan selengkap mungkin yang dilihat dari berbagai aspek pada suatu subjek yang diteliti, dengan melakukan proses sosial yaitu turun langsung ke objek ekowisata yang nantinya menemukan beberapa temuan, fakta yang ada di lapangan, teknik ini mengharuskan peneliti untuk memiliki fokus pada subjek apa saja yang perlu diteliti.

### 2. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik yang dilakukan dengan adanya interaksi secara langsung antara peneliti dan informan terkait. Teknik pengumpulan data ini mencakup beberapa data seperti dinamika yang terjadi pada objek, yang meliputi tentang kejadian, aktivitas, kelompok masyarakat, pengakuan, motivasi, perasaan kerisauan, masalah, kejadian pengalaman pada masa lampau, aksesibilitas sarana prasarana, kendala pengelolaan, mempunyai rencana predeksi untuk masa depan, pengecekan, dan adanya pengembangan suatu informasi yang sudah di dapatkan sebelumnya.

Untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan suatu data yang di butuhkan saat melakukan penelitian, maka dalam tahap teknik wawancara peneliti menentukan subjek penelitian yaitu informan, yang mana bisa memberikan beberapa sumber data yang sudah sesuai dengan pokok masalah yang ingin diteliti. Informan dalam suatu penelitian ini akan ditentukan berdasarkan dengan apa saja data yang di butuhkan oleh peneliti.

Kualifikasi informan yang dibutuhkan yaitu informan yang mempunyai informasi apa saja yang dibutuhkan peneliti dan secara menyeluruh memahami apa saja yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas oleh peneliti. Informan utama dalam

penelitian ini adalah ketua dan anggota kelompok Lembaga Pelestari Hutan Mangrove dan Pesisir “*Wana Tirta*” beserta masyarakat yang tinggal didekat kawasan wisata hutan mangrove Wana Tirta. Peneliti memperoleh beberapa data mentahan yang akan diolah kembali menjadi beberapa bagian untuk dimasukan sebagai data-data akurat dalam menyusun proses penelitian.

Alasan peneliti memilih informan sebagai berikut: 1). *Ketua kelompok Wana Tirta* sebagai informan kunci utama karena informan tersebut berperan penting dan menjadi aktor lokal dalam pengembangan ekowisata hutan mangrove Wana Tirta, informan mengetahui segala kekurangan dan kelebihan yang terjadi pada kawasan wisata tersebut; 2). *Anggota kelompok Wana Tirta* berperan sebagai masyarakat, yang mana ikut serta terlibat dalam membantu kelompok Wana Tirta sehingga bisa melihat perkembangan yang dialami oleh kawasan tersebut; 3). *Masyarakat* yang mana secara langsung dan tidak langsung terlibat dalam pengembangan kawasan wisata. Beserta dapat merasakan dampak ekonomi yang sudah dirasakan oleh masyarakat setempat, dan mengetahui sesudah maupun sebelum adanya kawasan Wana Tirta berkembang menjadi wisata dapat membawa suatu manfaat ekonomi yang baik.

### 3. Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi sebagai upaya untuk mengumpulkan beberapa sumber data, foto, dokumen dan rekaman wawancara yang mencakup dokumen pribadi, dokumentasi dari informan, yang meliputi profil biografi, catatan harian. Selanjutnya, beberapa dokumen resmi yang terdiri dari suatu dokumen internal yang bertujuan untuk menganalisis data beserta informasi baru terkait timbul faktor masalah apa saja yang ada dalam penelitian.

## HASIL DAN DISKUSI

Dari temuan dinamika partisipasi masyarakat dalam tata kelola pengembangan

wisata yang telah diidentifikasi dan ditemukan dalam model yang dikembangkan oleh *noronha* pada teori *Greenwood* tersebut, sudah di gambarkan dari hasil analisis peneliti sebagai berikut:

#### **Fase Discovery**

Peneliti menemukan temuan bahwa pada *fase discovery* awal terbentuknya kawasan ekowisata, yang mana kawasan Wana Tirta merupakan kawasan konservasi sebelum menjadi kawasan ekowisata. Ada beberapa faktor sebagai berikut:

- a. *Faktor pendorong*, kemunculan kegiatan konservasi ini awalnya dilakukan oleh perguruan tinggi, yang pertamakali mencoba menanam bibit mangrove di kawasan tersebut. Kemudian asyarakat membentuk suatu kelompok konservasi pada tahun 2009, untuk menjaga maupun melestarikan habitat mangrove tersebut.
- b. *Faktor Pendukung*, pihak stakeholder yang banyak terlibat, pada saat awal kawasan Wana Tirta menjadi kawasan konservasi hingga menjadi kawasan wisata dalam kurun tahun 2009 hingga sampai dengan tahun 2021, beberapa stakeholder yang berpartisipasi sebagai berikut:
  - 1) Perguruan tinggi yang mana sering melakukan tugas lapangan maupun riset atau penelitian;
  - 2) Yayasan melakukan tahap pendampingan kelompok Wana Tirta;
  - 3) Pemerintah melakukan pengawasan dan pemantauan terhadap kegiatan konservasi.

Selanjutnya, meskipun kawasan tersebut telah menjadi kawasan ekowisata, beberapa stakeholder yang terlibat masih dengan tujuan kegiatan konservasi mangrove. Beberapa stakeholder dari luar kawasan yang datang berkunjung untuk melakukan studi banding dan melakukan kegiatan penanaman bibit mangrove di kawasan Wana Tirta.

#### **Fase Local Response and Initiative**

Peneliti menemukan temuan bahwa pada *fase local response and initiative* partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata, yang mana kelompok Wana Tirta berpartisipasi dan berinisiatif membangun suatu infrastruktur fasilitas berupa jembatan mangrove (*tracking*) di kawasan konservasi Wana Tirta. Ada beberapa faktor sebagai berikut:

a). *Faktor pendorong* ehingga ekowisata di kawasan tersebut dijadikan sebagai kawasan wisata bertemakan edukasi. Bertujuan agar dapat menambah kepedulian masyarakat terhadap adanya kegiatan konservasi, dan menjadi suatu daya tarik bagi pengunjung sehingga bisa menambah pemasukan bagi masyarakat secara mandiri, tanpa harus merusak ekosistem lingkungan yang ada di kawasan tersebut. Pada tujuan awal dari pembangunan jembatan tersebut awalnya bukan untuk wisata, tapi pembangunan jembatan mangrove di buat kelompok Wana Tirta, untuk tujuan keperluan mahasiswa dalam melakukan kegiatan lapangan pada saat penelitian;

b). *Faktor pendukung* pada tahun 2016 sampai dengan 2017, bangunan fasilitas sarana dan prasarana tersebut menjadi populer dan menjadi daya tarik suatu kawasan yang dapat mendatangkan banyak pengunjung, sehingga disitulah timbul adanya potensi wisata di kawasan Wana Tirta, yang merupakan wisata berbasis alam (ekowisata). Menurut informan pembangunan fasilitas sarana dan prasarana wisata ini tidak ada keterlibatan langsung dari pemerintah desa maupun pengusaha swasta, menurut informan semuanya murni dari kelompok Wana Tirta, karena pada awalnya yang paling terlibat dan berperan hanya kelompok masyarakat itu sendiri. Namun pada saat kawasan tersebut belum menjadi kawasan wisata, dalam kegiatan konservasi memang ada keterlibatan dinas, maupun yayasan yang membantu mendampingi pengawasan pengelolaan mangrove



c). *Faktor penghambat*, menurut hasil observasi pada tahun 2020-2021, kondisi fasilitas dan kawasan wisata Wana Tirta terlihat seperti tidak terawat dan sebagian dari fasilitas sarana prasarana sudah banyak yang rusak, dari jembatan di perairan mangrove hingga jembatan penghubung yang menghubungkan ke seberang perairan mangrove lainnya pun sudah rusak total, namun sebagian juga ada yang masih bagus, hanya saja kurang terawat karena jarang di pakai dalam jangka waktu yang cukup lama. Fasilitas berupa warung, tempat parkir, mushola, toilet, maupun spot foto secara fisik kondisinya sudah tidak terawat yang menggunakan pun hanya masyarakat pertambakan yang ada di sekitar kawasan wisata tersebut.

Peneliti menemukan temuan, pengelolaan pengembangan ekowisata hutan mangrove Wana Tirta hanya dikelola oleh kelompok masyarakat itu sendiri yang melibatkan masyarakat setempat untuk memperoleh hasil yang bisa dimanfaatkan dalam pengembangan wisata di kawasan Wana Tirta, tanpa ada campur tangan keterlibatan dari pihak luar.

Namun sayangnya pada masa kemunculan adanya kegiatan konservasi masyarakat terbilang sangat minim untuk terlibat, maupun ketika menjadi kawasan wisata tidak sedikit dari masyarakat yang memilih untuk mengembangkan kawasan wisatanya sendiri dan menolak untuk ikut bergabung dengan kelompok Wana Tirta.

Selanjutnya untuk program pelatihan sudah di sediakan oleh pemerintah namun yang menjadi kendala dari beberapa anggota kelompok Wana Tirta ada yang tidak konsisten mengikuti proses alur pelatihan sehingga sulit untuk mengajak SDM untuk belajar lebih dalam meningkatkan kualitas agar lebih terampil saat di lapangan, namun untuk di lapangan yang melatih dan membimbing selama ini merupakan ketua kelompok Wana Tirta, memberikan beberapa pengalaman dan pengetahuan serta keterampilan di lapangan, sehingga

masyarakat maupun anggota bisa mengikuti dan memahami secara perlahan.

Peneliti menemukan temuan pengembangan ekowisata hutan mangrove Wana Tirta, memberikan manfaat ekonomi yang baik, hingga dampak tersebut dapat membuat masyarakat mendapatkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Namun manfaat dan dampak yang dirasakan tidak bertahan lama, karena wisatawan yang datang tidak berkelanjutan sampai bertahun-tahun, sehingga membuat kawasan Wana Tirta tidak mendapatkan pemasukan dari hasil kunjungan wisatawan. Menurut hasil observasi pada tahun 20-2021 sama sekali tidak ada aktivitas wisatawan yang datang untuk tujuan berwisata ke Wana Tirta, menyebabkan tidak memadainya suatu fasilitas sarana dan prasarana tersebut ketika ingin digunakan, sehingga kelompok Wana Tirta tidak mendapatkan pemasukan sama sekali dari wisatawan yang berkunjung hingga sekarang,

Selain itu, yang menjadi kendala utama kelompok Wana Tirta tidak memiliki modal atau dana yang cukup besar untuk memperbaharui, memperbaiki maupun membangun kembali fasilitas, sehingga belum bisa melakukan pembaharuan secara menyeluruh, karena untuk melakukan perbaikan dan pembangunan membutuhkan dana anggaran yang memang terbilang cukup besar, sehingga memang dampak tersebut membuat Wana Tirta tidak bisa melanjutkan pengembangan ekowisatanya.

### **Fase Institutionalization**

Peneliti menemukan temuan bahwa pada *fase institutionalization*, Ada beberapa faktor sebagai berikut:

a). Pemerintah Desa dalam pengaturannya telah membuat kebijakan peraturan bersama yang mana pada isi dari kebijakan tersebut merupakan kerja sama antar desa sehingga terbentuklah kelompok wisata mangrove selain kelompok Wana Tirta, yang mana tidak hanya mengelola wisata tapi juga mengutamakan destinasi

wisata bertemakan lingkungan alam (mangrove), PERDA PEMDA DIY juga mengesahkan adanya aturan mengenai zonasi pesisir DIY, beserta PERDA Kabupaten Kulon Progo mengenai RIP pengembangan KSPD pantai selatan yang bertema wisata alam, pantai, konservasi meliputi adanya pengembangan ekowisata mangrove.

b). Faktor Pendukung pengelolaan kawasan hutan mangrove Wana Tirta di kelola oleh pihak kelompok masyarakat itu sendiri, yang mana kelompok masyarakat tidak melibatkan pihak swasta atau investor untuk mengelola pengembangan wisata di kawasan tersebut, karena kelompok masyarakat memilih untuk mengelola sendiri dengan alasan lebih mengutamakan kesejahteraan masyarakat, mempertimbangkan kawasan tersebut agar tetap terjaga cagar alamnya, dan mempertahankan budaya yang sudah ada dalam lingkungan masyarakat di kawasan tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya memberikan temuan dinamika partisipasi masyarakat dalam tata kelola ekowisata Wana Tirta, diantaranya sebagai berikut:

Kelompok Wana Tirta kurang memiliki wawasan dan pengetahuan detail terkait pembangunan keberlanjutan dalam pengembangan wisata sehingga kelompok Wana Tirta hanya mengembangkan dengan tujuan mendapat ekonomi yang mana hasilnya akan digunakan untuk keberlanjutan kegiatan konservasi dan sebagian memenuhi kebutuhan sehari-hari berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Arida Sukma, N. I. (2017). *EKOWISATA Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata* (S. Trisilia (Ed.); Cetakan Ke). CAKRA PRESS.

bagi masyarakat Pengelolaan belum menggunakan strategi dan perencanaan yang matang sehingga dalam perencanaan pembangunan sedikit banyaknya kurang memiliki pondasi yang kuat. Tingkat inisiatif masyarakat lokal untuk terlibat secara langsung membantu membangun pengembangan ekowisata di kawasan Wana Tirta sangatlah minim, sehingga kelompok Wana Tirta kebanyakan melakukan pengembangan kawasan secara mandiri hingga saat ini. Keberlanjutan kedatangan wisatawan atau pengunjung tidak berlangsung selama bertahun-tahun, sehingga manfaat yang dirasakan kurang lebih hanya setahun, sehingga kelompok Wana Tirta tidak mendapatkan pemasukan lagi dari wisatawan, yang digunakan untuk mengembangkan maupun melakukan pembangunan keberlanjutan pada fasilitas sarana dan prasarana kawasan ekowisata Wana Tirta.

Mengembangkan suatu kawasan ekowisata merupakan hal yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat di kawasan tersebut, karena dengan adanya kawasan ekowisata ekonomi masyarakat dapat terbantu dengan adanya pemasukan yang berkemungkinan dapat menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan kehidupan dalam sehari-hari.

Namun, untuk mengelola pengembangan itu sendiri memerlukan pertimbangan dan harus di landasi pengetahuan, wawasan, pendampingan dalam perencanaan dan strategi yang lebih matang, agar dapat mempertimbangkan hal-hal yang berkemungkinan akan terjadi kedepan, sehingga pengembangan kawasan ekowisata tidak bersifat sementara, sehingga pembangunan pengembangannya bisa terus

Ballantyne, R., Packer, J., & Sutherland, L. A. (2011). Visitors' memories of wildlife tourism: Implications for the design of powerful interpretive experiences. *Tourism Management*,

- 32(4), 770–779.  
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2010.06.012>
- Geldenhuis, L.-L. (2018). *A sustainable management framework for marine adventure tourism products*. (Issue May).  
[https://repository.nwu.ac.za/bitstream/handle/10394/27406/Geldenhuis\\_L\\_2018.pdf?sequence=1](https://repository.nwu.ac.za/bitstream/handle/10394/27406/Geldenhuis_L_2018.pdf?sequence=1)
- Giglio, V. J., Luiz, O. J., & Schiavetti, A. (2015). Marine life preferences and perceptions among recreational divers in Brazilian coral reefs. *Tourism Management*, 51, 49–57.  
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.04.006>
- Helmut F.W, D. (2006). Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi. Yogyakarta: Kerja sama dengan Puspar UGM. Penerbit Andi. In *Pengantar Ekowisata (2016)* (pp. 72–76). khitah Publishing.
- Hussain, A. (2021). Is Regenerative Tourism Future of Tourism? *Journal of Sustainability and Resilience*, 1(1), 1–25.
- Pitana, I. G. (2005). *SOSIOLOGI PARIWISATA* (I). ANDI.
- Rahim S dan, D. W. K. B. (2017). *Hutan Mangrove dan Pemanfaatannya* (Hamidun.Marini.Susanti (Ed.); Cetakan pe). Deepublish.
- Satria Dias. (2009). STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS EKONOMI LOKAL DALAM RANGKA PROGRAM PENGENTASAN KEMISKINAN DI WILAYAH KABUPATEN MALANG. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(1), 39.
- Setiawan B, dkk. (2017). Sustainable Tourism Development: the Adaptation and Resilience of the Rural Communities in (the Tourist Villages of) Karimunjawa, Central Java. *Forum Geografi* 31. In *Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata Local Communities Participation in Ecotourism Development (2020)* (pp. 232-245.).
- Sugiarto, E. (2016). *Pengantar Ekowisata* (T. S (Ed.)). khitah Publishing.
- Suwantoro, G. (2004). Dasar-dasar Pariwisata. Edisi kedua. Yogyakarta: Penerbit Andi. In *Pengantar Ekowisata (2016)* (p. 76). khitah Publishing.
- The International Ecotourism Society (TIES). (2000). Ecotourism Statistical Fact. *Journal Of Travel Research*.
- Wirakusuma, R. M. (2009). Analisis Kegiatan Ekonomi Kreatif Di Kawasan Wisata Bahari Pulau Tidung Kepulauan Seribu (Analisis Kegiatan Ekonomi Kreatif Di Kawasan Wisata Bahari Pulau Tidung Kepulauan Seribu). *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure. Vol 11, No 1*.
- Wirakusuma, R. M., Sukirman, O., Waliyudin, R. T., & Putra, R. R. (2019). DESIGNING CORAL REEF TRANSPLANTATION PROGRAM WITH LOCAL COMMUNITY IN FORM OF MARINE ECOTOURISM TOUR PACKAGE. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(2), 185–196.  
<https://doi.org/10.17509/jithor.v2i2.20999>
- Xie, P. F., Chandra, V., & Gu, K. (2013). Morphological changes of coastal tourism: A case study of Denarau Island, Fiji. *Tourism Management Perspectives*, 5(0), 75–83.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.tmp.2012.09.002>
- Yoeti, O. . (2000). *Ekowisata Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup*. Perca.

Ahmadintya Anggit Hanggraito, dan Budiani; Warung Bakmi Mbah Gito: Eksplorasi  
Pengalaman terkait Produk dan Ruang di Wisata Kuliner Berbasis Budaya Jawa